

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang dengan populasi penduduk yang cukup besar, Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Melansir dari data Badan Pusat Statistik (2024), penduduk Indonesia kini telah mencapai angka lebih dari 281 juta jiwa. Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang layak pada masyarakatnya adalah dengan membentuk program Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU). Posyandu merupakan salah satu program pelayanan kesehatan dasar yang dibentuk di tingkat desa dan ditujukan untuk peningkatan kesehatan masyarakat di Indonesia terutama ibu dan anak. Posyandu juga merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan serta dianggap sebagai sarana pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat.

Posyandu dikelola oleh kader Posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas (Kemenkes RI, 2019). Kader Posyandu, sebagai tenaga sukarelawan, memiliki peran strategis dalam keberhasilan program-program kesehatan di tingkat desa, terutama dalam hal gizi, pemantauan pertumbuhan anak, dan pencegahan stunting. Pentingnya peranan kader yang terampil dan kompeten apalagi di tengah fenomena minimnya literasi masyarakat terhadap kesehatan balita dimana maraknya pemberian makanan yang belum seharusnya diberikan sebelum usia MP-ASI kader dituntut memiliki kemampuan komunikasi untuk penyampaian informasi yang baik pada ibu maupun calon ibu. Kader berperan sebagai penggerak utama dalam pengelolaan pelayanan kesehatan primer. Melalui peran mereka, kader diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan swadaya yang bertujuan meningkatkan status kesehatan. Kader menjadi pusat dari pelaksanaan berbagai aktivitas di Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi

keluarga dan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi kader sering kali terkait dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama dalam pengukuran dan penanganan masalah kesehatan yang kompleks, lalu kurangnya motivasi dan komitmen kader dalam menjalankan tugas mereka, serta kurangnya dukungan dan supervisi dari pihak yang berwenang.

Keberhasilan program pelayanan kesehatan di Posyandu tidak serta merta bergantung pada kader Posyandu saja. Kesadaran para pemimpin organisasi terhadap pentingnya pelatihan bagi karyawan agar dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sistem kerja semakin menekankan peran penting pelatihan dalam peningkatan kinerja (Kamil, 2010). Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sukamulya yakni adanya program pelatihan yang berfokus untuk peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu hal ini ditujukan agar kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga dapat menunjang tugas mereka di Posyandu. Program ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang selalu diadakan. Untuk tahun 2024, program peningkatan kapasitas kader telah dilaksanakan pada bulan agustus lalu dengan jumlah peserta 35 orang yang berstatus sebagai kader Posyandu aktif Desa Sukamulya. Meski sudah banyak dilakukan upaya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya, namun dalam pelaksanaannya program ini masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti kualitas dan kuantitas APE (Alat Peraga Edukasi) yang digunakan pada saat pelaksanaan program masih belum maksimal, selain itu perbedaan kompetensi kader yang tidak sama mengakibatkan program berjalan kurang kondusif, penyampaian materi dengan menggunakan bahasa medis yang tidak mudah dipahami peserta pelatihan juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program, dan kendala yang terakhir adalah ketidakonsistenan pelaksanaan program yang harusnya dalam setahun diadakan tiga kali namun hanya dilaksanakan sekali juga menjadi kendala yang harus diperhatikan. Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, maka pentingnya dilakukan evaluasi secara mendalam terhadap program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya ini. Selain itu, belum banyak studi yang menilai secara sistematis bagaimana program

peningkatan kapasitas ini berdampak pada kinerja kader dalam menjalankan tugas-tugas kesehatan di masyarakat. Hal ini menciptakan celah dalam penelitian ini, di mana evaluasi yang komprehensif terkait program pelatihan kader menggunakan model yang teruji dan diakui secara ilmiah masih sangat minim.

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program peningkatan kapasitas kader Posyandu di Desa Sukamulya adalah model Brinkerhoff. Brinkerhoff adalah salah satu model evaluasi yang berfokus pada evaluasi keberhasilan program, terutama dalam konteks pelatihan berbasis kinerja (Brinkerhoff & Apking, 2001). Model evaluasi Brinkerhoff akan dapat menilai bagaimana program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya memberi dampak pada kinerja para kader setelah pelatihan (Brinkerhoff, 1983).

Beberapa studi terdahulu telah meneliti tentang pentingnya peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu melalui berbagai program pelatihan. Misalnya, penelitian oleh Hayati & Fatimaningrum (2015) menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan kader tidak hanya akan difokuskan pada bidang kesehatan saja tetapi juga akan meliputi bidang hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologi yang dapat meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan layanan kesehatan di Posyandu. Begitu pula penelitian oleh Trisanti & Khoirunnisa (2018), yang menyoroti bahwa pelatihan bagi kader memiliki peran penting untuk dilaksanakan. Melalui pelatihan, diharapkan kader dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan maksimal sesuai tanggung jawab yang diemban. Kebutuhan akan pelatihan ini juga dirasakan langsung oleh para kader, terutama karena seiring waktu akan hadir kader-kader baru yang belum mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga hal ini berpotensi menghambat kinerja mereka. Minimnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang memadai berdampak pada rendahnya pemahaman kader terhadap tugasnya. Hal ini juga melemahkan alur informasi dan koordinasi antara petugas dengan kader dalam menjalankan kegiatan Posyandu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran balita di Posyandu.

Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh Darmiyanti & Adiputri (2020) menekankan bahwa pelatihan kerja efektif dalam meningkatkan kinerja kader Posyandu. Meskipun studi-studi ini memberikan pandangan yang positif terhadap pelatihan kader, penelitian yang lebih komprehensif mengenai evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model evaluasi khusus seperti Brinkerhoff masih belum banyak dilakukan.

Program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu sebagai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini melibatkan serangkaian pelatihan yang diberikan kepada kader Posyandu di Desa Sukamulya terkait pengetahuan kesehatan, keterampilan teknis seperti pengukuran dan penimbangan balita, serta penggunaan alat-alat medis sederhana seperti tensimeter. Program ini dilakukan sebagai bentuk upaya pelatihan terhadap kader Posyandu Desa Sukamulya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam memberikan layanan kesehatan di masyarakat.

Program peningkatan kapasitas ini juga mencakup aspek pengembangan *soft skills*, seperti komunikasi efektif dengan masyarakat dan kemampuan mengelola kegiatan Posyandu. Dimana kemampuan ini juga sangat diperlukan untuk proses penyampaian informasi pada ibu khususnya calon ibu yang akan memiliki buah hati. Pengembangan kapasitas kinerja kader di Desa Sukamulya ini diharapkan dapat memperkuat kinerja mereka dalam mendukung program kesehatan di masyarakat, khususnya dalam mengatasi masalah-masalah seperti stunting, gizi buruk, dan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan teori evaluasi program Brinkerhoff, model pendekatan *formative vs summative evaluation* Brinkerhoff (1983) akan sangat relevan digunakan dalam mengevaluasi program ini. Pendekatan *formative evaluation* akan membantu mengidentifikasi perbaikan yang dibutuhkan selama pelaksanaan program, sementara *summative evaluation* digunakan untuk menilai manfaat dan hasil dari program setelah pelaksanaannya. Model *formative vs summative evaluation* Brinkerhoff akan sangat berguna untuk mengevaluasi program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya, guna menentukan apakah program ini perlu perbaikan atau terus dilanjutkan. Meskipun program untuk tahun

2024 telah terlaksana, program ini masih berjalan setiap tahunnya, sehingga evaluasi *formative vs summative* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di tahun-tahun mendatang.

Penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan karena Posyandu merupakan salah satu tulang punggung pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa. Kinerja kader yang optimal akan berdampak langsung pada upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Mengingat prevalensi stunting di Kabupaten Ciamis dari hasil SSGI (2022) sebesar 16%, masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sehingga menjadi prioritas pembangunan kesehatan dengan adanya kasus baru di Kabupaten Ciamis, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Cihaurbeuti sebanyak 41 orang yang tersebar di 5 (lima) desa. Tanpa evaluasi yang tepat terhadap program peningkatan kapasitas kader di Desa Sukamulya, akan sulit untuk mengetahui apakah program yang sudah berjalan benar-benar efektif dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan di Posyandu.

Urgensi lain dari penelitian ini adalah untuk menyediakan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi kader Posyandu di Desa Sukamulya. Dengan hasil evaluasi yang tepat, diharapkan pemerintah desa sebagai penyelenggara acara dan pihak terkait dapat memperbaiki kelemahan dalam program pelatihan yang ada, sehingga kualitas kader Posyandu di Desa Sukamulya dapat terus ditingkatkan dan berdampak positif pada kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Melihat permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti mengangkat judul **“Evaluasi Pelatihan Menggunakan Pendekatan *Formative vs Summative* pada Program Peningkatan Kapasitas Kinerja Kader Posyandu (Studi menggunakan Model Evaluasi Brinkerhoff pada Kader Posyandu Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kualitas dan kuantitas APE (Alat Peraga Edukasi) belum maksimal.
- 1.2.2 Kompetensi yang dimiliki kader Posyandu Desa Sukamulya tidak sama sehingga program berjalan kurang kondusif.
- 1.2.3 Penyampaian materi pada program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu yang masih sulit dimengerti oleh peserta pelatihan karena menggunakan banyak istilah medis.
- 1.2.4 Tidak konsisten dalam pelaksanaan program pelatihan peningkatan kapasitas kinerja kader.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Evaluasi pelatihan menggunakan pendekatan *formative vs summative evaluation model* Brinkerhoff pada program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti berdasarkan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk mengetahui evaluasi pelatihan menggunakan *formative vs summative evaluation model* Brinkerhoff dalam program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu Desa Sukamulya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Pengalaman dan penemuan pada penelitian ini akan memperkaya literatur terkait evaluasi program Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam hal pelatihan maupun pemberdayaan sebagai bentuk upaya peningkatan kapasitas kader Posyandu. Penggunaan model Brinkerhoff dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana model evaluasi ini dapat diterapkan dalam konteks pelatihan dan pemberdayaan kader.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat membantu pemerintah desa serta Lembaga-lembaga terkait sebagai penyelenggara program dalam meningkatkan efektivitas peningkatan kapasitas kader Posyandu. Hasil penelitian ini akan memberikan panduan konkret untuk merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan pemikiran peneliti berdasarkan teori evaluasi pelatihan menggunakan model Brinkerhoff pada program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Evaluasi Program

Evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai atau menilai sesuatu. Evaluasi program yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya dengan mengumpulkan data dan informasi yang sistematis. hal ini ditujukan untuk memutuskan apakah program yang dilaksanakan perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau perlu dihentikan. Program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu Desa Sukamulya yang akan dievaluasi ini merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan teknis tentang kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, serta praktik-praktik terbaik dalam pelayanan Posyandu. Selain itu, program juga seringkali melibatkan pendampingan lapangan untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh kader dapat diterapkan secara efektif dalam pekerjaan sehari-hari.

1.6.2 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugasnya melalui pemberian informasi, keterampilan, dan pengalaman yang relevan dengan pekerjaan yang dilakukan. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup peningkatan aspek

non-teknis seperti kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan kerja. Melalui pelatihan, diharapkan individu dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka, mencapai hasil yang optimal, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

1.6.3 Model Brinkerhoff

Model Brinkerhoff adalah model evaluasi yang memiliki 3 pendekatan dan salah satunya yaitu *formative vs summative evaluation* yang digunakan dalam penelitian ini karena berdasarkan *formative vs summative evaluation*, pelaksanaan evaluasi program dilakukan pada saat program masih berjalan dan setelah program dilaksanakan. Mengingat program peningkatan kapasitas kinerja kader Posyandu di Desa Sukamulya untuk tahun 2024 ini telah dilaksanakan agustus lalu tetapi program ini masih terus berlanjut untuk tahun-tahun mendatang. Model Brinkerhoff tidak hanya mengkaji mengenai output program tetapi juga mengkaji proses program. Hal ini termasuk mengenai perencanaan hingga pelaporan hasil. Model evaluasi Brinkerhoff juga fleksibel karena dapat digunakan dalam berbagai konteks program entah itu pendidikan, kesehatan, pelatihan ataupun program sosial lainnya.

1.6.4 Peningkatan Kinerja

Peningkatan kinerja adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dibidang tertentu dengan tujuan agar dapat menunjang kegiatan atau profesinya. Dalam penelitian ini, peningkatan kinerja yang diberikan pada kader Posyandu Desa Sukamulya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka agar dapat menjadi kader Posyandu yang kompeten dan ahli dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu di Posyandu Desa Sukamulya.

1.6.5 Kader Posyandu

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dilatih dan dibina untuk menjadi tenaga sukarelawan di Posyandu. Kader Posyandu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kader Posyandu Desa Sukamulya. Kader Posyandu Desa Sukamulya bertugas memberikan memberikan berbagai pelayanan kesehatan Posyandu kepada masyarakat Desa Sukamulya. Kader Posyandu Desa Sukamulya

memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pelayanan di Posyandu yang bergantung pada peran dan keaktifan kader. Meskipun Kader Posyandu Desa Sukamulya sebelumnya telah diberikan pelatihan, namun tidak sedikit juga ada kader Posyandu yang merupakan anggota baru. Sehingga pentingnya pemberian program peningkatan kapasitas kader untuk menunjang kinerja mereka di masyarakat.